

## **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat**

**Muz'an Sulaiman\***

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah variabel belanja modal mengintervening hubungan antara masing-masing variabel pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik berupa Laporan Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten / Kota. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial untuk model sub-struktur pertama bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . DAU berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Secara parsial untuk model sub-struktur kedua Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

**JEL:** O40

**Kata kunci:** PAD, DAU, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi.

### **1. PENDAHULUAN**

Semenjak berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, membawa perubahan pada sistem dan mekanisme pengelolaan Pemerintah Daerah. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa sumber-sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan Lain-lain Penerimaan yang sah. Sumber PAD disini termasuk hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Namun, pada praktiknya, transfer dari Pemerintah Pusat merupakan sumber pendanaan utama bagi Pemerintah Daerah untuk membiayai operasi utamanya sehari-hari. Tujuan dari transfer ini adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antar daerah dan menjamin tercapainya standar pelayanan publik minimum di seluruh negeri. PAD merupakan salah satu faktor dalam melaksanakan tugas daerah untuk membiayai segala bentuk belanja rutin dan biaya pembangunan sarana dan prasarana daerah.

---

\* Email: muz.an.sulaiman@ekonomi.untan.ac.id

Perkembangan PAD kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat fluktuatif. PAD tertinggi terdapat di Kota Pontianak, terutama di sektor pajak yang banyak memberikan kontribusi terbesar terhadap PAD Kota Pontianak. Pajak yang dipungut dari masyarakat dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur. Hal ini dilakukan untuk menarik investor menanamkan modalnya dengan menjalankan usaha sehingga semakin maju dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Pontianak. Sedangkan PAD terendah terdapat di Kabupaten Kayong Utara, hal ini dikarenakan Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah otonom baru sehingga masih dalam tahap menumbuhkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif. Selain itu perangkat daerah juga belum berfungsi secara efektif. Perkembangan PAD di Kabupaten / Kota di Kalimantan Barat setiap tahunnya cukup signifikan, tentunya hal ini membawa dampak bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi daerah meningkat maka pelaku usaha dan investor akan menanamkan investasinya di daerah yang akan berdampak pada bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga terjadilah penyerapan tenaga kerja.

Anggaran sektor publik sebenarnya merupakan *output* dari pengalokasian sumber daya dan pengalokasian sumber daya merupakan permasalahan mendasar dalam penganggaran sektor publik. Keterbatasan sumber daya merupakan masalah utama dalam pengalokasian anggaran sektor publik. Dana Alokasi Umum merupakan dana yang berasal dari APBD yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU merupakan komponen dari dana perimbangan yang paling berpengaruh besar terhadap kebutuhan pendanaan daerah.

Perkembangan penerimaan DAU kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat secara keseluruhan mengalami peningkatan. Penerimaan DAU tertinggi terdapat di Kabupaten Ketapang pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.133.031.917, sedangkan DAU terendah terdapat di Kabupaten Kayong Utara hingga pada tahun 2017 hanya sebesar Rp. 464.063.739. Abdullah dan Halim (2004) menyatakan dana transfer dari Pemerintah Pusat berupa DAU berpengaruh terhadap Belanja Modal dan apabila terjadi pengurangan dana tranfer maka dapat menyebabkan penurunan dalam pengeluaran Belanja Modal. Perkembangan DAU Kabupaten / Kota di Kalimantan Barat cukup signifikan dan diikuti dengan peningkatan Belanja Modal.

Pengalokasian belanja modal oleh pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini bertujuan dengan dialokasikannya biaya untuk pembangunan infrastruktur akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi, dikarenakan jika sarana dan prasarana memadai maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat seberapa tinggi pertumbuhan ekonomi yang ada di daerah. Pertumbuhan Ekonomi menggambarkan tentang pemanfaatan sumber daya-sumber daya dan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh daerah secara maksimal. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Pertumbuhan Ekonomi sebagai jumlah nilai tambah atau jumlah dari seluruh nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah bersama dengan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan daerah yang dilakukan diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan. Jumlah Pertumbuhan Ekonomi tertinggi terdapat di Kota Pontianak, hal ini didukung dengan adanya lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi dan industri pengolahan yang berpengaruh terhadap pembentukan Pertumbuhan Ekonomi Kota Pontianak. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi terendah terdapat di Kabupaten Kayong Utara. Anggaran Belanja Modal didasarkan pada kebutuhan daerah akan infrastruktur, baik untuk memperlancar pelaksanaan tugas pemerintah maupun fasilitas publik, dimana akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi daerah tersebut.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan daerah yang bersumber dari hasil pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Saragih (2003:55) menyatakan PAD merupakan andalan dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembiayaan pembangunan.

Pendapatan Asli Daerah merupakan jumlah semua penerimaan yang diterima oleh daerah yang berasal dari pemanfaatan sumber daya daerah. PAD terbagi menjadi empat jenis pendapatan yaitu, pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah (Halim, 2009). Semakin banyak uang yang tersedia, maka akan semakin banyak kemungkinan kegiatan pembangunan yang dapat dilaksanakan.

Suatu daerah dikatakan mandiri apabila PAD yang merupakan hasil dari pengelolaan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki daerah tersebut tinggi. PAD adalah cerminan kemandirian suatu daerah. Semakin besar PAD maka daerah tersebut semakin leluasa dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya (Soekarwo, 2003). Pemerintah dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mampu memperoleh pendapatan melebihi jumlah yang dianggarkan pada rancangan APBD, begitu juga sebaliknya apabila pendapatan yang diperoleh dibawah jumlah yang dianggarkan maka kinerja pemerintah dalam mengelola anggaran kurang baik (Mahmudi, 2006).

### **2.2 Dana Alokasi Umum**

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan daerah untuk mendanai kebutuhan dalam pelaksanaan desentralisasi. DAU merupakan *block grant* yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota yang bertujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya, dan didistribusikan berdasarkan prinsip tertentu dimana daerah miskin atau terbelakang harus menerima lebih banyak daripada daerah kaya (Kuncoro, 2014). DAU yang dialokasikan nilai minimumnya sebesar 26% dari dana APBN. DAU ditransferkan untuk daerah kabupaten dan kota sebesar 90% dan untuk provinsi sebesar 10% (Suparmoko, 2002).

Faktor yang mempengaruhi banyak atau sedikitnya DAU untuk setiap daerah tergantung dari celah fiskal (*fiscal gap*) dan potensi daerah (*fiscal capacity*). Jika potensi fiskal suatu daerah besar

tetapi kebutuhannya kecil maka akan memperoleh DAU yang kecil pula. Begitu juga sebaliknya, jika potensi fiskal suatu daerah kecil tetapi kebutuhannya besar, maka akan memperoleh DAU yang relatif besar. Pemberian transfer ini bertujuan untuk menjamin tercapainya standar pelayanan publik dan mengurangi kesenjangan antar daerah dan kesenjangan antara pusat dan daerah (Abdullah & Halim, 2004). Rumus formula perhitungan DAU menurut Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan adalah sebagai berikut:

$$DAU = AD + CF \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

DAU : Dana Alokasi Umum

AD : Alokasi Dasar

CF : Celah Fiskal (Kebutuhan Fiskal – Kapasitas Fiskal)

### 2.3 Belanja Modal

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang penggunaan dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal terdiri dari belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal bangunan dan gedung, belanja modal jalan, irigasi dan jaringan, belanja aset tetap lainnya dan belanja aset lainnya.

Belanja Modal dapat dikategorikan menjadi lima kategori utama yaitu belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal bangunan dan gedung, belanja modal jalan, irigasi dan jaringan, dan belanja fisik lainnya. Jumlah nilai belanja yang dikapitalisasi menjadi aset tetap adalah semua belanja yang dikeluarkan sampai dengan aset tersebut siap digunakan.

Belanja Modal adalah pembiayaan untuk memperoleh aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Erlina & Rasdianto, 2013). Pemerintah daerah harus mengalokasikan belanja modal lebih tinggi dari belanja rutin yang relatif kurang produktif. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak daerah yang pengeluaran belanja modalnya lebih rendah dibanding dengan belanja pegawai. Menurut Halim & Abdullah (2006:19) pengalokasian Belanja Modal disesuaikan dengan kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas public.

Varian Belanja Modal adalah selisih dari anggaran Belanja Modal dengan realisasinya. Menurut Abdullah & Nazry (2015) ketika pemerintah daerah menganggarkan belanja cenderung mengusulkan jumlah dan kebutuhan yang sesungguhnya. Pemerintah daerah cenderung mengusulkan besaran alokasi anggaran melebihi *real cost* saat anggaran itu disusun. Pada umumnya varian digunakan untuk menganalisis laporan realisasi anggaran, yaitu dengan cara mengevaluasi selisih yang terjadi antara anggaran dengan realisasinya (Mahmudi, 2006:88).

### 2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka makin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan Pertumbuhan Ekonomi tidak akan terlihat tanpa hasil riil berupa pertumbuhan dari sesuatu yang dibangun oleh pemerintah di bidang ekonomi, begitu pun

tanpa Pertumbuhan Ekonomi maka pembangunan suatu negara tidak akan berjalan sebagai mestinya (Siagian, 2018).

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berlangsung secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Ernita, 2013). Menurut Sanjaya (2012), pembangunan merupakan suatu perubahan dari keterbelakangan menjadi kondisi yang lebih baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai parameter untuk mengukur keberhasilan suatu pembangunan. Parameter tersebut digunakan oleh pemerintah sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi (Ramayandi, 2003). Menurut Supartoyo & Tatu (2013:6) alat ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan suatu daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut E. Kwan Choi dan Hamid Beladi dalam Todaro (2004), sumber utama dari pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumberdaya manusia dan fisik, yang selanjutnya akan meningkatkan kuantitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi. Kegiatan investasi memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan nasional serta memberikan kesempatan kerja yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2000).

#### 1. Teori Harrod-Domar

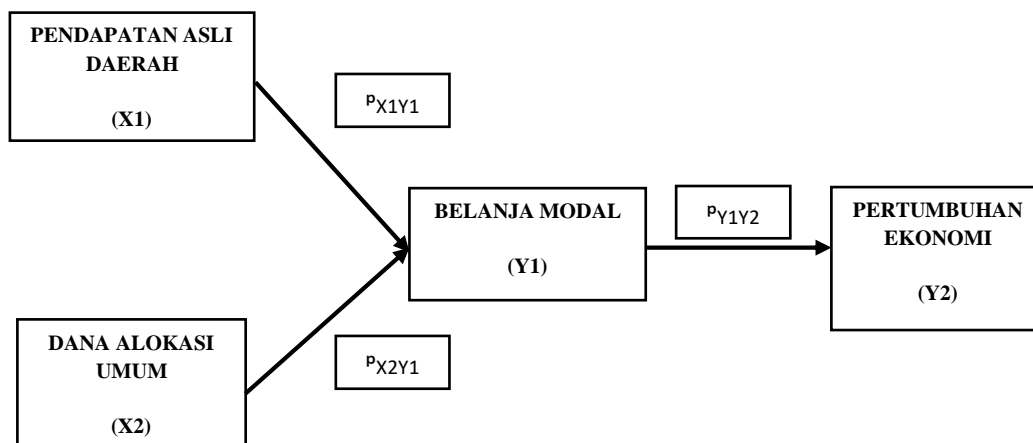
Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori Keynes. Model pertumbuhan Harrod-Domar dibangun berbasis ekonomi kapitalis maju dan mengevaluasi atau studi persyaratan pertumbuhan mantap atau *steady growth* negara maju. Harrod dan Domar mengatakan bahwa peran investasi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat penting. Investasi sendiri memiliki dua peran sekaligus yaitu disisi permintaan, investasi sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan dan disisi penawaran, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi dengan meningkatkan stok modal. Dalam jangka panjang, pengeluaran investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan agregatif, namun juga mempengaruhi penawaran agregatif melalui perubahan kapasitas produksi.

#### 2. Teori Robert M. Sollow

Teori Sollow menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian dan bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan.

#### 2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada fenomena dan tinjauan pustaka di atas tentang pengaruh antara variabel independen pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap variabel dependen belanja modal dan Pertumbuhan Ekonomi, maka kerangka konseptual penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H 1. PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.
- H 2. DAU berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.
- H 3. Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### **3. METODA PENELITIAN**

#### **3.1 Bentuk Penelitian**

Penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif dalam penelitian. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

#### **3.2 Data**

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Data bersumber dari publikasi resmi, berupa data Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal yang bersumber dari Laporan Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan data Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan tahun 2011-2017 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017). Sampel yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di 12 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2011-2017.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, dua variabel independen dan satu variabel intervening.

1. Variabel Independen (bebas): Pendapatan Asli Daerah merupakan jumlah semua penerimaan yang diterima oleh daerah yang berasal dari pemanfaatan sumber daya daerah yang dinyatakan dalam rupiah.
2. Variabel Independen (bebas): Dana Alokasi Umum merupakan *block grant* yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota yang bertujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya, dan didistribusikan berdasarkan prinsip tertentu dimana daerah miskin atau terbelakang harus menerima lebih banyak daripada daerah kaya yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Variabel intervening : Belanja Modal adalah pembiayaan untuk memperoleh aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi yang dinyatakan dalam rupiah.
4. Variabel dependen (terikat): Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Pertumbuhan Ekonomi adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah yang dihitung dengan satuan rupiah.

### 3.5 Metode Analisis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan jalur/*path* yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sekali (Danang Sunyoto, 2016). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kollmogorov-Smirnov*, dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (Singgih Santosa, 2012).

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel dimana akan diukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ) (Danang Sunyoto, 2016).

Menurut Imam Ghozali (2013, 105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi dengan melihat hasil uji *tolerance value* dan lawannya *Variance Inflation Faptor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ).

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Danang Sunyoto, 2016).

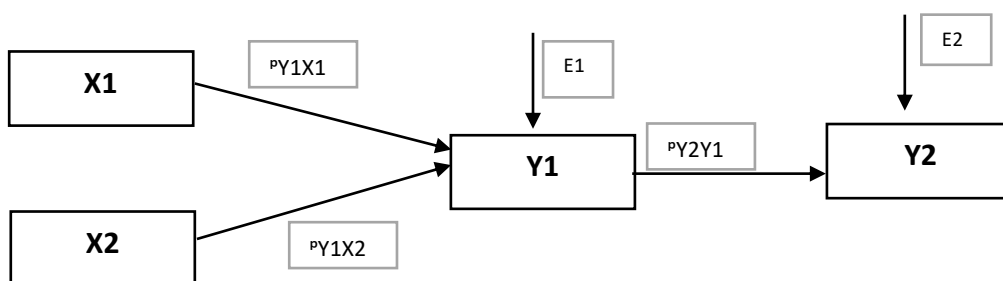
Menurut Imam Ghozali (2013) untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *ZPRED* dan *SRESID* dimana sumbu *Y* adalah *Y* yang telah diprediksi, dan sumbu *X* adalah residual (*Y* prediksi – *Y* sesungguhnya) yang telah distudentized. Homokedastisitas terjadi pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara *ZPRED* dan *SRESID* menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu *Y* dan tidak mempunyai pola yang teratur.

### Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode *t* (berada) dengan kesalahan pengganggu periode *t-1* (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu. Uji autokorelasi yang sederhana adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Autokorelasi bisa dideteksi dengan cara membandingkan antara DW statistic dengan DW tabel.

### Path Analysis (Analisis Jalur)

Menurut Sugiyono (2017), analisis jalur adalah pengembangan statistik regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan variabel yang berbentuk sebab akibat. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum sebagai variabel bebas (*independent*), Belanja Modal (*intervening*) dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat (*dependent*).



Gambar 2. Path Analysis

Adapun persamaan jalur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model Sub-struktur 1 } Y_1 = \rho_{Y_1X_1} X_1 + \rho_{Y_1X_2} X_2 + e_1 \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Model Sub-struktur 2 } Y_2 = \rho_{Y_2Y_1} Y_1 + e_2 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

X1 = Pendapatan Asli Daerah



- X2 = Dana Alokasi Umum  
Y1 = Belanja Modal  
Y2 = Pertumbuhan Ekonomi  
 $\rho$  = Koefisien Path  
e = error/tingkat kesalahan

#### Uji Parsial atau Uji t-statistik

Uji hipotesis menggunakan uji t adalah pengujian yang dilakukan secara parsial. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel terikat (*dependent*) terhadap variabel bebas (*independent*) dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dianggap konstan. Hasil perhitungan dari uji t selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  diterima jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai  $sig > \alpha$

$H_0$  ditolak jika nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau nilai  $sig < \alpha$

Jika  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan, apabila  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menguji pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum, terhadap Belanja Modal serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sehingga hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- $H_0: \beta = 0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- $H_a: \beta \neq 0$  : terdapat pengaruh yang signifikan

#### Uji Simultan atau Uji F-Statistik

Uji F adalah pengujian yang dilakukan secara simultan. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*). Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal.

Hasil perhitungan dari uji F selanjutnya dibandingkan dengan F tabel dan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau dengan  $freedom = k (n-k-1)$ . Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  ditolak jika nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau nilai  $sig < \alpha$

$H_0$  diterima jika nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau nilai  $sig > \alpha$

Jika  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan sehingga mengakibatkan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan. Adapun hipotesisnya sebagai berikut :

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  : tidak berpengaruh signifikan
- $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  : terdapat pengaruh yang signifikan

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen dengan nilai antara nol dan satu (Imam Ghazali, 2013). Berikut rumus koefisien determinasi dihitung:

$$Kd = r^2 \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

*Kd* : Koefesien determinasi

$r^2$  : Koefesien korelasi

Kriteria analisis koefesien determinasi adalah sebagai berikut :

1. Jika *Kd* mendeteksi 0, maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
2. Jika *Kd* mendeteksi 1, maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov Test* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga apabila nilai *Asymp.Sig.(2 tailed)* pada tabel bernilai lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan alat analisis *path* (jalur) sehingga dilakukan dua kali uji yaitu substruktur pertama untuk menghitung  $Y_1$  dan sub-struktur kedua untuk menghitung  $Y_2$ . Berikut dapat dilihat hasil uji normalitas sub-struktur pertama dan kedua yang diolah menggunakan program *SPSS* versi 25:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sub-Struktur Pertama**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 98                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 0,0000000               |
|                                    | Std. Deviation | 0,26718180              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | 0,080                   |
|                                    | Positive       | 0,041                   |
|                                    | Negative       | -0,080                  |
| Test Statistic                     |                | 0,080                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | 0,129 <sup>c,d</sup>    |

Sumber: Olah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,129 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari data sub-struktur pertama berdistribusi normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sub-Struktur Kedua**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 98                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 0,0000000               |
|                                    | Std. Deviation | 0,56350638              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | 0,124                   |
|                                    | Positive       | 0,096                   |
|                                    | Negative       | -0,124                  |
| Test Statistic                     |                | 0,124                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | 0,001 <sup>c,d</sup>    |

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari data sub-struktur kedua berdistribusi tidak normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, hal ini berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Berikut dapat dilihat hasil uji multikolinearitas sub-struktur pertama dan kedua yang diolah menggunakan program SPSS versi 25:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Sub-Struktur Pertama**

| Model |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |       |       | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|-------------------------|-------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  | Tolerance               | VIF   |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |                         |       |
| 1     | (Constant) | 9,868                       | 1,743      |                           | 5,662 | 0,000 |                         |       |
|       | PAD        | 0,186                       | 0,039      | 0,392                     | 4,805 | 0,000 | 0,687                   | 1,455 |
|       | DAU        | 0,434                       | 0,077      | 0,459                     | 5,634 | 0,000 | 0,687                   | 1,455 |

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan data dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel X1 dan X2 adalah lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel adalah lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam substruktur pertama.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Sub-Struktur Kedua**

| Model |               | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |       |       | Collinearity Statistics |       |
|-------|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|-------------------------|-------|
|       |               | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  | Tolerance               | VIF   |
|       |               | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |                         |       |
| 1     | (Constant)    | -                           | 3,720      |                           | -     | 0,958 |                         |       |
|       |               | 0,195                       |            |                           | 0,052 |       |                         |       |
|       | BELANJA MODAL | 0,867                       | 0,142      | 0,529                     | 6,115 | 0,000 | 1,000                   | 1,000 |

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

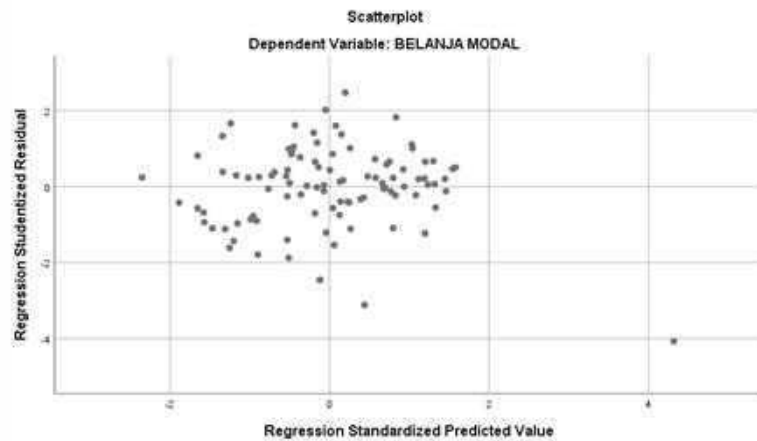
Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan data dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Y1 adalah lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam substruktur kedua.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *scatter plot*. *Scatter plot* adalah sebuah grafik yang diplot poin atau titik yang menunjukkan hubungan antara dua pasang data. Adanya heterokedastisitas berarti variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

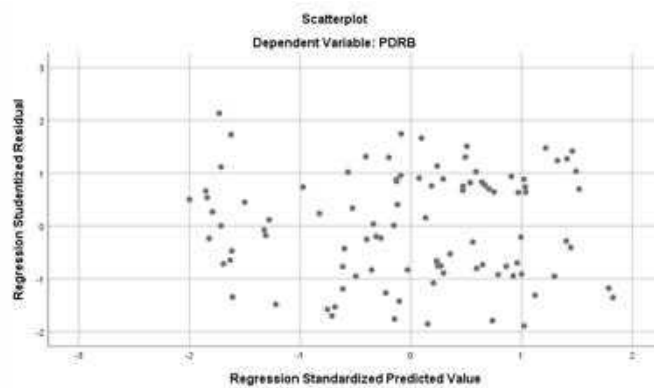
1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Sumber : Olah Data, 2020

**Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Sub-Struktur Pertama**

Berdasarkan data dari Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedestisitas pada model substruktur pertama.



Sumber : Olah Data, 2020

**Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Sub-Struktur Kedua**

Berdasarkan data dari Gambar 4 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedestisitas pada model substruktur kedua.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Sub-Struktur Pertama**

| Model Summary <sup>b</sup>           |                    |          |                   |                            |               |
|--------------------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                                | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                    | 0,752 <sup>a</sup> | 0,566    | 0,557             | 0,26998                    | 1,272         |
| a. Predictors: (Constant), DAU, PAD  |                    |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variable: BELANJA MODAL |                    |          |                   |                            |               |

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan data dari Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,272. Data tabel Durbin-Watson dengan N = 98, K = 2 maka diperoleh nilai dl = 1,6296 dan du = 1,7128, sehingga nilai 4-dl adalah  $4 - 1,6296 = 2,3704$ , sedangkan nilai 4-du adalah  $4 - 1,7128 = 2,2872$ . Karena nilai Durbin-Watson adalah 1,272, yang mana 1,272 tidak berada diantara du hingga (4-du) atau nilai Durbin-Watson lebih kecil dari nilai dl maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut mengalami gejala autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Sub-Struktur Kedua**

| Model Summary <sup>b</sup>                 |                    |          |                   |                            |               |
|--|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                                      | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1  | 0,529 <sup>a</sup> | 0,280    | 0,273             | 0,56643                    | 0,376         |
| a. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL   |                    |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI |                    |          |                   |                            |               |

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan data dari Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,376. Data tabel Durbin-Watson dengan N=98, K=2 maka diperoleh nilai dl = 1,6296 dan du = 1,7128, sehingga nilai 4 - dl adalah  $4 - 1,6296 = 2,3704$ , sedangkan nilai 4-du adalah  $4 - 1,7128 = 2,2872$ . Karena nilai Durbin-Watson adalah 0,376, yang mana 0,376 tidak berada diantara du hingga (4-du) atau nilai Durbin-Watson lebih kecil dari nilai dl maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut mengalami gejala autokorelasi.

#### 4.1. Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada nilai *standardized coefficients* regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan dapat dibuat gambar analisis jalur sebagai berikut :

##### Analisis Jalur Sub-struktur Pertama

Model struktural pertama, yaitu mengenai analisis jalur antara PAD ( $X_1$ ) dan DAU ( $X_2$ ) terhadap Belanja Modal ( $Y_1$ ). Hasil yang diperoleh seperti Tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7. Model Jalur Sub-Struktur Pertama**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |              |       |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized | t     | Sig. |
|                           |            | B                           | Std. Error | Coefficients |       |      |
| 1                         | (Constant) | 9,868                       | 1,743      |              | 5,662 | ,000 |
|                           | PAD        | 0,186                       | 0,039      | 0,392        | 4,805 | ,000 |
|                           | DAU        | 0,434                       | 0,077      | 0,459        | 5,634 | ,000 |

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Sumber: Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 diperoleh model persamaan analisis jalur tahap pertama sebagai berikut:

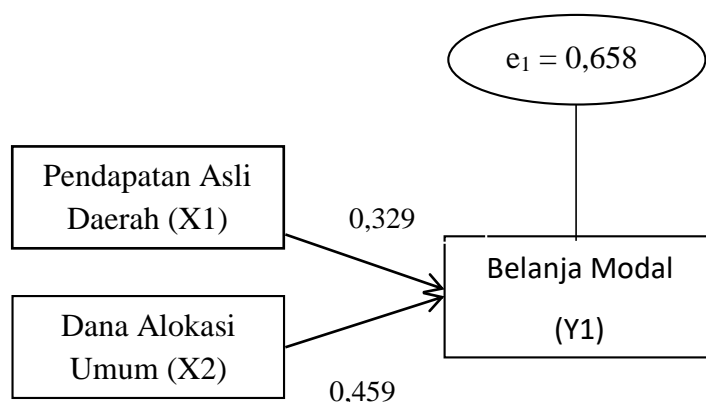
$$Y_1 = \rho Y_1 X_1 + \rho Y_1 X_2 + e_1$$

$$Y_1 = 0,392 X_1 + 0,459 X_2 + e_1$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai koefisien jalur PAD sebesar 0,329 artinya semakin tinggi pendapatan yang diterima suatu daerah dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran dalam bentuk belanja modal.
2. Nilai koefisien jalur DAU sebesar 0,459 artinya semakin tinggi dana yang ditransfer oleh pemerintah pusat dalam bentuk DAU maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran dalam bentuk belanja modal.
3. Besarnya nilai *Rsquare* = 0,566. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh X1 dan X2 terhadap Y1 sebesar 56,6% sementara sisanya sebesar 43,4% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian atau nilai error.

Dengan demikian, didapat diagram jalur substruktur pertama yaitu sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian, 2020

**Gambar 5. Diagram Hasil Analisis Jalur Sub-struktur Pertama**

#### Analisis Jalur Sub-struktur Kedua

Model struktural pertama, yaitu mengenai analisis jalur antara Belanja Modal (Y<sub>1</sub>) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y<sub>2</sub>). Hasil yang diperoleh seperti Tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8. Model Jalur Sub-Struktur Kedua**

| Coefficients <sup>a</sup> |               |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                     |               | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                           |               | B                           | Std. Error |                           |        |       |
| 1                         | (Constant)    | -0,195                      | 3,720      |                           | -0,052 | 0,958 |
|                           | BELANJA MODAL | 0,867                       | 0,142      | 0,529                     | 6,115  | 0,000 |

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 diperoleh model persamaan analisis jalur tahap pertama sebagai berikut:

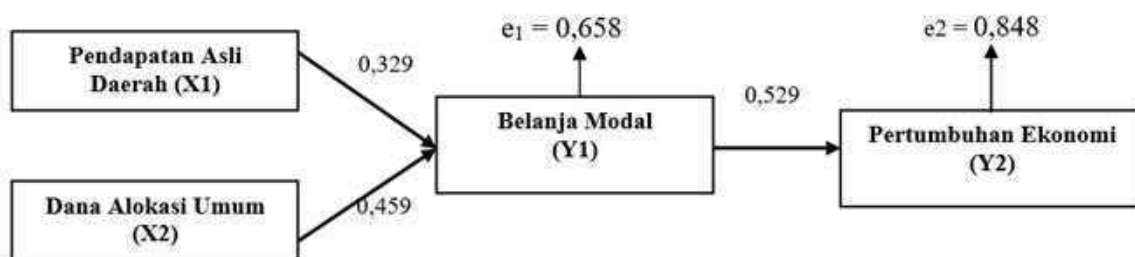
$$Y_2 = \rho Y_1 + e_2$$

$$Y_2 = 0,529 Y_1 + e_2$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai koefisien jalur Belanja Modal sebesar 0,529 artinya semakin tinggi pengeluaran dalam bentuk belanja modal maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi daerah.
2. Besarnya  $Rsquare = 0,280$ . Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar 28% sementara sisanya sebesar 72% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian atau nilai error.

Dengan demikian, didapat diagram jalur substruktur kedua yaitu sebagai berikut:



**Gambar 6. Analisis Intervening PAD dan DAU terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Modal**

#### 4.2. Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

##### Uji Parsial (Uji t)

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t model struktural pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji t Sub-struktur Pertama**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |              |       |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized | t     | Sig. |
|                           |            | B                           | Std. Error | Coefficients |       |      |
|                           |            |                             |            | Beta         |       |      |
| 1                         | (Constant) | 9,868                       | 1,743      |              | 5,662 | ,000 |
|                           | PAD        | 0,186                       | 0,039      | 0,392        | 4,805 | ,000 |
|                           | DAU        | 0,434                       | 0,077      | 0,459        | 5,634 | ,000 |

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Sumber : Olah Data, 2020

Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel PAD dan DAU terhadap Belanja Modal dapat dijelaskan pada Tabel 9 diatas sebagai berikut:

H1 : Berdasarkan hasil Uji t pada tabel diperoleh nilai signifikansi untuk variabel PAD sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis H1 diterima yang artinya variabel PAD berpengaruh signifikan terhadap variabel Belanja Modal.

H2 : Berdasarkan hasil Uji t pada tabel diperoleh nilai signifikansi untuk variabel DAU sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis H1 diterima yang artinya variabel DAU berpengaruh signifikan terhadap variabel Belanja Modal.

**Tabel 10. Hasil Uji t Sub-struktur Kedua**

| Model |               | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |       |
|-------|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|       |               | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|       |               | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1     | (Constant)    | -0,195                      | 3,720      |                           | -0,052 | 0,958 |
|       | BELANJA MODAL | 0,867                       | 0,142      | 0,529                     | 6,115  | 0,000 |

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Sumber : Olah Data, 2020

Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan pada Tabel 10 diatas sebagai berikut:

H3 : Berdasarkan hasil Uji t pada tabel diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Belanja Modal sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis H1 diterima yang artinya variabel Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

#### Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ho diterima artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan artinya model yang dipilih adalah model yang terbaik. Hasil uji kelayakan model struktural pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 11. Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat signifikan F sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Dalam hal ini menunjukkan dukungan statistik terhadap model riset tersebut terdukung secara empiris dan teoritis atas variabel-variabel bebas dan terikat yang diajukan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% sehingga model riset ini menunjukkan model yang terbaik.

**Tabel 11. Hasil Kelayakan Model (Goodness of fit) Substruktur Pertama**

| Model |            | ANOVA <sup>a</sup> |    |             |        |                   |
|-------|------------|--------------------|----|-------------|--------|-------------------|
|       |            | Sum of Squares     | df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1     | Regression | 9,030              | 2  | 4,515       | 61,942 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 6,924              | 95 | 0,073       |        |                   |
|       | Total      | 15,954             | 97 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

b. Predictors: (Constant), DAU, PAD

Sumber : Olah Data, 2020

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat signifikan F sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Dalam hal ini menunjukkan dukungan statistik terhadap model riset tersebut terdukung secara empiris dan teoritis atas variabel-variabel bebas dan terikat yang diajukan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% sehingga model riset ini menunjukkan model yang terbaik.



**Tabel 12. Hasil Kelayakan Model (*Goodness of fit*) Substruktur Kedua**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                    |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.               |
| 1                  | Regression | 11,997         | 1  | 11,997      | 37,393 | 0,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 30,801         | 96 | 0,321       |        |                    |
|                    | Total      | 42,799         | 97 |             |        |                    |

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI  
 b. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL

Sumber : Olah Data, 2020

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien dalam penelitian ini antara nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi setiap variabel dependen amat terbatas. Model substruktural pertama, yaitu mengukur seberapa besar kemampuan PAD (X1) dan DAU (X2) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Belanja Modal (Y1). Koefisien determinasi model substruktural pertama dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Koefisien Determinasi Model Substruktur Pertama**

| Model Summary |                    |          |                   |                            |
|---------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | 0,752 <sup>a</sup> | 0,566    | 0,557             | 0,26998                    |

a. Predictors: (Constant), DAU, PAD

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh informasi bahwa nilai *R square* sebesar 0,566 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PAD (X1) dan DAU (X2) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Belanja Modal (Y1) adalah sebesar 56,6% sedangkan sisanya sebesar 43,4% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar model penelitian.

Besarnya koefisien residu *error term* ( $e_1$ ) persamaan model substruktural pertama adalah sebagai berikut:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,566}$$

$$e_1 = \sqrt{0,434}$$

$$e_1 = 0,658$$

Model substruktural kedua, yaitu mengukur seberapa besar kemampuan Belanja Modal (Y1) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2). Koefisien determinasi model substruktural kedua dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Koefisien Determinasi Model Substruktur Kedua**

| Model Summary |                    |          |                   |                            |
|---------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | 0,529 <sup>a</sup> | 0,280    | 0,273             | 0,56643                    |

a. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 14 diperoleh informasi bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,280 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Belanja Modal (Y1) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2) adalah sebesar 28% sedangkan sisanya sebesar 72% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar model penelitian.

Besarnya koefisien residu *error term* ( $e_2$ ) persamaan model substruktural pertama adalah sebagai berikut:

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,280}$$

$$e_2 = \sqrt{0,72}$$

$$e_2 = 0,848$$

#### 4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Modal sebagai variabel intervening pada pemerintah Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011-2017 dilakukan pembahasan sebagai berikut:

##### Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal pada Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini berdasarkan nilai koefisien jalur X1 (PAD) yaitu sebesar 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama yaitu PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal terbukti.

Dalam *Agency Theory*, hubungan kontrak antara agen (masyarakat) dan prinsipal (pemerintah) dalam konteks Pendapatan Asli Daerah dapat dilihat dari kemampuan pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang baik yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui alokasi Belanja Modal. Anggaran dalam bentuk belanja modal digunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana dan sumber dari Belanja Modal tersebut adalah Pendapatan Asli Daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal sehingga dapat diartikan bahwa PAD yang diperoleh dari kegiatan ekonomi daerah tersebut tinggi, berarti Belanja Modal yang dikeluarkan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana tersebut juga tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa awal yang diajukan, dimana PAD berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal tersebut dapat terjadi karena PAD digunakan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana daerah. Besarnya PAD di suatu daerah menandai bahwa daerah tersebut mandiri dalam hal membiayai pembangunan daerah jika pengelolaannya dilakukan secara baik.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kasdy, Nadirsyah & Fahlevi bahwa PAD memiliki pengaruh tetapi negatif terhadap Belanja Modal, dimana PAD dijadikan refleksi dari tinggi dan rendahnya Belanja Modal. Belanja Modal akan menurun apabila PAD ditingkatkan. Hal ini terlihat dari besarnya nilai koefisien jalur yaitu sebesar -0,132 berarti jika PAD naik sebesar satu satuan maka Belanja Modal semakin menurun sebesar 13,2%.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Mentayani dan Rusmanto (2013) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini dikarenakan PAD yang

diperoleh belum optimal karena keterbatasan daerah dalam mengeksplorasi hasil kekayaan alam dengan kemampuan sendiri. Sebagian besar daerah menggunakan PAD untuk membiayai Belanja Operasional daripada Belanja Modal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisandri, Rizani & Syam (2017) menunjukkan bahwa berdasarkan uji signifikansi jalur yang dilakukan PAD ( $p = 0,495$ )  $> 0,00$  dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal. Koefisien jalur X1 ini bertanda positif yang artinya kenaikan PAD mampu mempengaruhi kenaikan Belanja Modal sebesar 13 persen tapi tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adyatma & Oktaviani (2015) menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini terjadi karena pada penelitian peningkatan PAD tidak diikuti oleh peningkatan Belanja Modal. Berdasarkan hasil analisis PAD di beberapa daerah Kabupaten / Kota di provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2013 meningkat akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan Belanja Modal. Selain itu terdapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa PAD dan Belanja Modal tidak memiliki pengaruh yang dilakukan oleh Wandira (2013) ; Astutik, Asari & Wulandari (2015) ; Siswiyanti (2015) dan Ayem & Pratama (2018).

#### Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal daerah Kabupaten / Kota di provinsi Kalimantan Barat. Hal ini berdasarkan nilai koefisien jalur X2 (DAU) yaitu sebesar 0,459 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua yaitu DAU berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar DAU yang diterima oleh suatu daerah, maka akan semakin besar pula pembiayaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana dalam bentuk Belanja Modal. Untuk mengurangi ketimpangan dalam kebutuhan pembiayaan antara Pusat dan Daerah telah diatasi dengan adanya transfer dana perimbangan dari Pusat ke Daerah salah satunya adalah Dana Alokasi Umum minimal sebesar 26% dari Penerimaan Dalam Negeri. Kebutuhan akan DAU oleh suatu daerah ditentukan oleh kebutuhan fiskal dan potensi daerah, sehingga DAU digunakan untuk menutup celah yang terjadi karena kebutuhan daerah melebihi dari potensi penerimaan daerah.

Hasil penelitian Stepvani Uhise (2013) yang membahas tentang “Dana Alokasi Umum Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening” menunjukkan bahwa DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini terjadi karena bertambahnya porsi DAU maka dapat meningkatkan Belanja Modal di Sulawesi Utara. DAU yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Astuti, Asari & Wulandari (2015) juga menunjukkan bahwa DAU berpengaruh terhadap Belanja Modal Kabupaten / Kota di Indonesia tahun 2013. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan  $2,439 > 2,086$  atau nilai signifikan  $t 0,015 < 0,05$  yang artinya apabila DAU meningkat maka akan meningkatkan Belanja Modal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prakosa (2004) ; Situngkir (2009) ; Abdullah (2013) ; Wandira (2013) ; Sularno (2013) ; Astutik, Asari & Wulandari (2015) dan Lisandri, Rizani & Syam (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara DAU terhadap pengalokasian Belanja Modal.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Arwati & Hadiati (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara statistik DAU tidak berpengaruh terhadap anggaran Belanja Modal. Hal ini mengindikasikan bahwa DAU yang selama ini diterima oleh daerah tidak digunakan untuk pembangunan daerah yang terlihat dalam pengalokasian Belanja Modal. Hasil penelitian Mentayani & Rusmanto (2013) juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara DAU terhadap Belanja Modal. Hal ini terjadi karena di pulau Kalimantan DAU yang diterima sebagian besar digunakan untuk Belanja Operasional tergambar dari jumlah Belanja Operasional yang lebih besar dibandingkan jumlah Belanja Modal.

#### Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa Belanja Modal daerah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi daerah Kabupaten / Kota di provinsi Kalimantan Barat. Hal ini berdasarkan nilai koefisien jalur  $Y_1$  (Belanja Modal) yaitu sebesar 0,529 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga yaitu Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap pada Pertumbuhan Ekonomi terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa awal dan menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sehingga dapat diartikan pembiayaan yang dikeluarkan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana melalui Belanja Modal besar, berarti Pertumbuhan Ekonomi yang diperoleh daerah tersebut meningkat. Hal ini dikarenakan tepatnya pengalokasian Belanja Modal tersebut. Kebijakan pengeluaran Belanja Modal dalam bentuk pembelian barang dan jasa, mampu mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian daerah yang ada di provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Abdullah, Mawarni & Sari (2013) yang menyatakan pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai  $t$  hitung sebesar 1,576 dan nilai signifikansi sebesar 0,118 tidak berpengaruh signifikan. Hal ini terjadi karena Belanja Modal yang dianggarkan tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi, dimana Belanja Modal membutuhkan waktu dalam prosesnya, mulai dari anggaran, pelaksanaan, hingga dapat digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Belanja Modal juga tidak dapat secara langsung digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat seperti pembelian tanah untuk aset daerah, tidak langsung dibangun sarana dan prasarana sehingga harus menunggu beberapa waktu untuk membangun sarana dan prasarana tersebut untuk digunakan oleh publik.

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Dari analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung PAD ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal ( $Y_1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh daerah tersebut tinggi, maka Belanja Modal yang dikeluarkan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana tersebut juga besar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Dari analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung DAU ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal ( $Y_1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar Dana Alokasi Umum yang diterima oleh suatu daerah, maka akan semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana melalui Belanja Modal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung Belanja Modal ( $Y_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_2$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang dikeluarkan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana melalui Belanja Modal besar, maka Pertumbuhan Ekonomi di daerah tersebut akan ikut meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S., & Halim, A. (2004). Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Pemerintah Daerah: Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Jawa dan Bali, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 1140-1159.
- Abdullah, S., & Halim, A. (2006). Studi Atas Belanja Modal Pada Anggaran Pemerintah Daerah Dalam Hubungannya Dengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan, *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 2(2), 17-32.
- Abdullah, S., Mawarni, A. S., & Sari, D. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Aceh), *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 80-90.
- Abdullah, S., & Nazry, R. (2015). Analisis Varian Anggaran Pemerintah Daerah-Penjelasan Empiris dari Perspektif Keagenan. *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 272-283.
- Badan Pusat Statistik. 2010-2017. *Laporan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat*. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2013-2017. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darwanto, & Yurtikasari, Y. (2007). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Belanja Modal. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Erlina., & Rasdianto. (2013). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua*. Medan: Brama Ardian.
- Ernita., Dewi., Amar, S., & Syofyan, E.(2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 15(2).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2001). *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Halim, A. (2009). *Akuntansi Keuangan Daerah Cetakan Ketiga*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

- Hariato, A., & Adi, P. H. (2007). Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Per Kapita. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Jahan, S., Mahmud, A. S., & Papageorgiou, C. (2014). What Is Keynesian Economics?, *Finance & Development*, September 2014, 15(3). Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2014/09/basics.htm>.
- Kuncoro, M. (2014). *Otonomi Daerah, Menuju Era Baru Pembangunan Daerah Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Lisandri., Rizani, F., & Syam, A. Y. (2017). Pengaruh PAD dan DAU Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, *Jurnal Spread*, 7(2), 111-122.
- Maimunah, M. (2006). Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera, *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Mahmudi. (2006). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Panduan Bagi Eksekutif, DPRD, dan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi, Sosial dan Politik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramayandi, A. (2003). *Economic growth and government size in Indonesia: some les-sons for the local authorities*. Paper presented at the The 5th IRSA International Conference, Regional Development in The Era of Decentralization: Growth, Poverty, and Environment, Bandung.
- Salih, M. A. R. (2012). The Relationship Between Economic Growth & Government Expenditure: Evidence from Sudan, *In-ternational Business Research*, 5(8), 40.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saragih, J. P. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Siagian, E. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2016*, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Siswiyanti, P. (2015). Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, *AKRUAL Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-17.
- Soekarwo. (2003). *Berbagai Permasalahan Keuangan Daerah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Solikin, I. (2007). *Hubungan Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Dengan Belanja Modal di Jawa Barat*, 18 Desember 2013. [http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI.AKUNTANSI/196510122001121-IKIN\\_SOLIKIN/Jurnal\\_PAD.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI.AKUNTANSI/196510122001121-IKIN_SOLIKIN/Jurnal_PAD.pdf).

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan, Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparmoko. (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Supartoyo, Y. T., & Tatu, J. (2013). The Economic Growth and The Regional Characteristics: The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Uhise, S. (2013). Dana Alokasi Umum (DAU) Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal EMBA*, 1(4), 1677-1686.